

ANALISIS REPRESENTASI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DALAM BUKU CERITA JENJANG B-3

Kadek Purwaningrum Kanuruhan¹ | Wayan Simpen², Ni Putu N. Widarsini³
Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia
kanuruhan89@gmail.com

Abstrak

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis representasi perempuan dan laki-laki dalam buku cerita anak Jenjang B-3 yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali pada tahun 2023. Setelah data terkumpul, penelitian ini akan mendeskripsikan representasi gender dalam buku cerita anak Jenjang B-3. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dibantu teknik catat. Analisis data dilakukan dengan menerapkan struktur wacana secara mikrostruktur, makrostruktur, dan superstruktur yang dicetuskan oleh Teun A. van Dijk. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebab buku cerita anak sebagai media hiburan anak tidak disarankan memuat ketimpangan peran laki-laki dan perempuan melalui bahasa dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dan laki-laki mempunyai karakteristik dan peran gender sesuai dengan stereotipe masyarakat. Akan tetapi, terdapat penyimpangan peran pada gender laki-laki yang melakukan peran gender perempuan.

Kata kunci: struktur wacana, representasi perempuan dan laki-laki, buku cerita anak Jenjang B-3

Abstract

This qualitative study aims to identify and analyze the representation of women and men in B-3 level children's storybooks published by Balai Bahasa Provinsi Bali in 2023. Once the data were collected, the study described gender representation in these B-3 level storybooks. Data collection was carried out using an observation method supported by note-taking techniques. The data were analyzed using Teun A. van Dijk's discourse structure framework, which consists of microstructure, macrostructure, and superstructure analysis. This research is significant because children's storybooks, as a form of entertainment media, should not convey gender role imbalances through the language used in their narratives. The findings reveal that both female and male characters exhibit gender characteristics and roles that reflect societal stereotypes. However, there are deviations found in male characters who perform roles typically associated with female gender norms.

Keywords: discourse structure, representation of women and men, B-3 level children's storybooks

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No
234.872.728

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Saat membicarakan mengenai perempuan dan laki-laki, kesetaraan gender adalah bagian penting dan utama yang harus dibicarakan. Kesetaraan gender bagi perempuan dan laki-laki adalah hal penting sebab kesetaraan gender merupakan dasar untuk mewujudkan masyarakat yang adil, bebas diskriminasi, dan memungkinkan setiap orang dengan identitas gendernya untuk berkembang sepenuhnya. Namun, realitanya kesetaraan gender masih sulit untuk diperoleh.

Representasi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat dapat dilihat melalui peran gender. Gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan berupa ketentuan Tuhan, melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Suharjuddin, 2020). Artinya, gender adalah perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh masyarakat. Masyarakat memandang gender melalui peran mereka dalam masyarakat, bukan melalui jenis kelamin.

Perbedaan dalam peran perempuan dan laki-laki yang dibentuk masyarakat menyebabkan ketidaksetaraan atau ketidakseimbangan bagi perempuan dan laki-laki. Misalnya, peran laki-laki lebih dominan daripada peran perempuan. Hal tersebut memunculkan kerugian bagi kedua belah pihak. Perempuan menanggung pelabelan-pelabelan negatif, seperti lemah dan tidak layak menjadi pemimpin. Sementara, laki-laki terkait dengan konsep maskulinitas, yakni konsep menjadi sosok laki-laki teladan dan idaman yang diajarkan dalam kehidupannya sejak lahir. Pelabelan atau penandaan tersebut berpengaruh serius terhadap kesehatan mental mereka. Oleh sebab itu, sebaiknya masyarakat lebih peduli dan mengajarkan mengenai pendidikan gender sejak usia dini.

Salah satu media yang berperan dalam membantu pemahaman mengenai pendidikan gender bagi anak adalah sastra anak, seperti buku cerita khusus anak. Isi dalam buku cerita khusus anak atau buku cerita anak telah disesuaikan dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan anak yang mengisahkan tentang kehidupan atau lingkungan anak secara sederhana agar mudah dipahami oleh anak. Dengan pemahaman gender sejak usia dini melalui buku bacaan, diharapkan dapat memberi pandangan atau pesan positif terhadap peran gender perempuan dan laki-laki.

Melihat pentingnya buku cerita anak, semestinya buku cerita anak diperkenalkan sejak usia dini. Untuk itu, perlu dilakukan penyesuaian terhadap buku cerita sesuai dengan usia anak melalui perjenjangan buku. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, perjenjangan buku merupakan penggabungan antara buku dan pembaca sasaran sesuai dengan tahap kemampuan membaca. Untuk itu, terdapat acuan perjenjangan buku sesuai dengan umur pembaca yang terdiri atas lima jenjang, yaitu Jenjang A merupakan Pembaca Dini (0–7 tahun), Jenjang B merupakan Pembaca Awal terbagi menjadi tiga, yaitu B-1 (6–8 tahun), B-2 (7–9 tahun), dan B-3 (8–10 tahun), Jenjang C merupakan Pembaca Semenjana (10–12 tahun), Jenjang D merupakan Pembaca Madya (13–15 tahun), dan Jenjang E merupakan Pembaca Mahir (>16 tahun).

Sebagai sarana hiburan dan pembelajaran, buku cerita berjenjang untuk anak tidak boleh memuat stereotipe gender perempuan dan laki-laki yang dapat berdampak pada pandangan anak tentang peran gender secara tidak adil. Penelitian ini lebih berfokus pada buku cerita anak Jenjang B-3 sebab kajian mengenai representasi gender dapat dilakukan secara lebih rinci dan mendalam. Hal tersebut karena buku cerita Jenjang B-3 merupakan buku cerita yang sesuai dengan umur anak. Representasi perempuan dan laki-laki pada buku cerita anak Jenjang B-3 diamati dengan melihat tanda-tanda linguistik melalui pemakaian bahasa oleh identitas gender perempuan dan laki-laki melalui teori wacana oleh Teun A. van Dijk. Melalui analisis tersebut, dapat diketahui cara pandang buku cerita anak Jenjang B-3 mengenai peran gender. Selain itu, cara bagaimana peran gender perempuan dan laki-laki digambarkan dan dipersepsikan dalam sastra anak dapat terlihat dengan dilakukannya analisis ini.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian ini akan melihat bagaimana tokoh perempuan dan laki-laki diwujudkan melalui pemilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan. Dengan memahami hal tersebut, pembaca dapat memahami dan mengidentifikasi peran gender dalam hal pembentukan identitas gender laki-laki dan perempuan di masyarakat melalui buku bacaan.

Sebelumnya, telah terdapat penelitian mengenai representasi perempuan dan laki-laki pada buku teks. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2023) dengan judul “Representasi Gender pada Cerita Rakyat “Joko Kendil” di Buku Teks Sekolah Dasar”. Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa tokoh laki-laki lebih dominan dalam teks. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Lautfauziah (2023) dengan judul “Analisis Wacana Gender pada Buku Tematik Sekolah Dasar Kurikulum 2013”. Adapun hasil penelitian tersebut ditemukan buku tematik untuk siswa kelas empat SD Kurikulum 2013 masih memuat bias gender.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Representasi Perempuan dan Laki-laki dalam Buku Cerita Jenjang B-3” ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguraikan representasi perempuan dan laki-laki dalam buku cerita Jenjang B-3 yang berjudul *Aku Ingin* terbitan Balai Bahasa Provinsi Bali pada tahun 2023. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebab menggunakan teks berupa kata atau kalimat sebagai sumber analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang dibantu oleh teknik catat. Lebih lanjut, dilakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul menggunakan teori struktur wacana oleh Teun A. van Dijk, yaitu mikrostruktur, makrostruktur, dan superstruktur. Kemudian, analisis mikrostruktur dibantu dengan teori struktur gramatikal oleh Sumarlam.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap buku cerita anak Jenjang B-3 yang berjudul *Aku Ingin* menunjukkan menjawab permasalahan penelitian ini. Analisis dilakukan secara menyeluruh melalui tiga tingkat, yaitu mikrostruktur, makrostruktur, dan superstruktur, yang akan dijelaskan secara rinci di bawah ini.

1. Mikrostruktur

Mikrostruktur merupakan makna dari suatu teks yang dapat dicermati dari pilihan kata, frasa, dan gaya yang terdapat dalam teks (van Dijk, 1993). Dengan demikian, teori struktur gramatikal yang dikemukakan oleh Sumarlam (2003) menjadi relevan digunakan untuk mendukung teori Teun A. van Dijk (1980). Aspek gramatikal yang mendukung analisis ini adalah kohesi, yaitu kohesi gramatikal untuk mengungkapkan wujud representasi perempuan dan laki-laki dalam buku cerita anak Jenjang B-3. Kohesi gramatikal tersebut terdiri dari pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelepasan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Selanjutnya, data yang dianalisis pada penelitian ini merupakan data yang memuat representasi gender perempuan dan laki-laki. Analisis mikrostruktur adalah sebagai berikut.

Data 1

Saat bengong berpikir, Putu Sena melihat Ibu sedang berberes. Ia segera membantu Ibu membereskan pekerjaannya.

Pada data 1 diperkenalkan subjek yang berperan, yaitu *Putu Sena* dan partisipan *Ibu*. Partisipan *Ibu* adalah seorang wanita sebab penggunaan istilah *Ibu* lazim digunakan untuk wanita yang telah melahirkan atau wanita sudah memiliki suami. *Putu Sena* sebagai subjek diikuti oleh verba *melihat*. Kemudian, dilanjutkan dengan objek *Ibu* dan keterangan *sedang berberes*. Kemudian, terdapat pengacuan endofora anaforis dengan bentuk pronomina persona III pada kata ganti *la* yang mengacu kepada *Putu Sena* dan kata *-nya* pada kata *pekerjaannya* mengacu pada *Ibu*. Pengacuan *la* diikuti dengan frasa verba *segera membantu*, objek *Ibu*, dan pelengkap *membereskan pekerjaannya*.

Data 2

Sena kembali membantu Ibu merapikan bahan-bahan anyamannya. Dia memilah bahan yang bisa dianyam dan yang tidak terpakai lagi. Dia juga merapikan anyaman bakul yang sudah selesai.

Pada data 2, cerita menyebutkan *Sena* sebagai subjek di awal kalimat diikuti oleh verba *membantu* dan objek *Ibu*. Partisipan *Ibu* diikuti oleh verba *merapikan*. Ditemukan jenis referensi endofora anaforis pada kata ganti *-nya* di untaian kata *bahan-bahan anyamannya*. Kata *-nya* mengacu pada *Ibu*. Selain itu, pengacuan endofora anaforis juga terdapat pada kata ganti *dia* yang mengacu kepada *Sena*. Kedua kata ganti tersebut termasuk pronomina persona III. Kata ganti *dia* diikuti oleh verba *memilah* dan objek *bahan*. Kalimat selanjutnya, kata ganti *dia* dilanjutkan dengan verba *merapikan* dan objek *anyaman bakul*. Kemudian, terdapat penggunaan konjungsi *dan* yang berfungsi menghubungkan dua unsur.

Data 3

Sena menambahkan uang tabungannya. Namun setelah dihitung, ternyata belum cukup untuk membeli rubik. Dia merasa sedih karena tidak bisa membeli mainan rubik.

Pada data 3 ditemukan pronomina persona III pada kata ganti *dia* yang mengacu kepada *Putu Sena* dalam unsur sebelumnya sehingga disebut referensi endofora anaforis. Kata ganti *dia* tersebut diikuti oleh verba *merasa* dan kata sifat *sedih* untuk menjelaskan perasaan dari *Putu Sena*.

Data 4

Putu Sena kemudian pulang membawa rubik itu. Sesampainya di rumah, dia mencuci rubik itu sampai bersih.

Data 4 kembali menyebutkan *Putu Sena* sebagai subjek diikuti oleh kata penghubung *kemudian*. Kata penghubung *kemudian* digunakan untuk menghubungkan suatu peristiwa. Selanjutnya, ditemukan penggunaan pelesapan pada kutipan *Sesampainya di rumah*. Dalam untaian kata tersebut, terdapat pelesapan pada subjek yang mengacu kepada *Putu Sena*. Kemudian, terdapat jenis referensi endofora anaforis pada kata ganti *dia* yang mengacu pada subjek *Putu Sena* diikuti oleh verba *mencuci*. Kata ganti tersebut termasuk persona III.

2. Makrostruktur

Makrostruktur merupakan analisis yang bertujuan mengungkap konteks dalam suatu wacana. Salah satu fungsi utamanya adalah merepresentasikan berbagai konsep secara menyeluruh, seperti tema. Analisis ini mencakup aspek kultural. Ulasan analisis disajikan berikut ini.

Konteks Kultural

Dalam kehidupan sosial, masyarakat memandang laki-laki adalah seorang pemimpin yang bertugas menjadi kepala keluarga dan mencari nafkah, sedangkan perempuan bertugas mengurus pekerjaan rumah tangga. Pandangan masyarakat tersebut terdapat dalam buku cerita Jenjang B-3 yang berjudul *Aku Ingin* ini. Laki-laki digambarkan adalah anak laki-laki yang mandiri terhadap keinginannya untuk memiliki mainan rubik. Misalnya, kutipan *Putu Sena ingin sekali memiliki mainan rubik. Dia akan memecahkan celengannya agar bisa membeli rubik* mengisyaratkan bahwa *Putu Sena* mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya. Sementara, peran *Ibu* dicitrakan mengerjakan pekerjaan domestik, yaitu membersihkan rumah. Hal tersebut terdapat dalam kutipan *Putu Sena melihat Ibu sedang berberes. Ibu bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga seperti stereotipe yang terdapat di masyarakat.*

Pada buku cerita *Aku Ingin* tidak semua tindakan atau perilaku menunjukkan stereotipe atau cara masyarakat memandang peran gender, ditunjukkan juga perilaku peran gender yang menyimpang dari stereotipe. Contohnya, pada kutipan *Sena kembali membantu Ibu merapikan*

bahan-bahan anyamannya. Stereotipe peran gender laki-laki adalah tidak mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan rumah tangga, namun dalam kutipan dijelaskan bahwa Putu Sena yang merupakan gender laki-laki ikut membantu Ibu.

Konteks kultural yang ditemukan adalah Putu Sena merupakan gender laki-laki dan Ibu adalah gender perempuan. Hal tersebut diungkapkan dengan karakteristik sikap dan karakter tokoh yang direpresentasikan dalam wacana. Gender laki-laki diungkapkan memiliki sifat mandiri dan kuat. Namun, terdapat penyimpangan pada gender laki-laki, yakni ikut membantu kegiatan rumah tangga. Perilaku atau tindakan tersebut umumnya terdapat pada gender perempuan. Selanjutnya, ciri-ciri gender perempuan digambarkan dengan rasa tanggung jawab terhadap keluarga dan kebersihan rumah tangga yang sesuai dengan karakteristik gender perempuan.

3. Superstruktur

Sebuah wacana dapat dikatakan menyampaikan informasi yang sempurna jika terdiri atas susunan yang lengkap. Susunan struktur teks dimulai dengan pengenalan umum mengenai peristiwa yang disebut pendahuluan. Setelah pendahuluan, unsur berikutnya dapat menceritakan masalah dalam cerita. Sebutan yang digunakan adalah komplikasi atau masalah. Susunan terakhir adalah penyelesaian yang sering disebut sebagai resolusi. Pada resolusi berisi informasi mengenai solusi untuk masalah dan jawaban atas peristiwa.

Pada kategori orientasi, penulis cerita mengungkapkan tokoh utama dalam cerita, yaitu Puti Sena. Tokoh Putu Sena dicitrakan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Kategori berikutnya, komplikasi menggambarkan bahwa masalah dimulai dari keinginan Putu Sena untuk memiliki mainan rubik, namun uang di celengan Putu Sena tidak mencukupi untuk memberi mainan rubik. Kemudian, Putu Sena membantu Ibu membersihkan rumah dengan harapan diberikan upah tetapi Ibu tidak juga memberikan upah, Putu Sena akhirnya terus membantu Ibu hingga diberikan Upah. Akan tetapi, dengan upah tersebut Putu Sena masih belum bisa membeli mainan rubik. Peristiwa tersebut diisyaratkan dalam kutipan *Dia merasa sedih karena tidak bisa membeli mainan rubik*. Akhirnya di bagian resolusi, permasalahan Putu Sena mendapatkan solusi, yakni Putu Sena diberikan rubik bekas milik temannya, Kadek Oka. Kemudian, Putu Sena segera mencuci dan memperbaiki rubiknya. Tokoh Putu Sena digambarkan senang karena telah berhasil menyelesaikan permasalahannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis mikrostruktur, wacana yang mengandung representasi perempuan dan laki-laki adalah kata benda atau nomina sebagai subjek yang ditegaskan dengan verba dalam kalimat. Verba yang digunakan untuk merepresentasikan gender laki-laki pada data 1 adalah melihat, membantu, membersihkan, memilah, merapikan, menambahkan, merasa, membawa, dan mencuci. Sementara, pada gender perempuan ditemukan kata benda atau nomina yang berfungsi sebagai subjek. Kemudian, verba yang digunakan untuk merepresentasikan gender perempuan adalah berberes, membereskan, memberikan, dan mengelap.

Dalam makrostruktur, peran perempuan direpresentasikan dengan sikap mengasuh dan peduli dengan pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut berbeda dari peran gender laki-laki. Dalam teks, laki-laki dicitrakan memiliki rasa bertanggung jawab dan mandiri terhadap dirinya. Walaupun, terdapat penyimpangan yang ditemukan, yakni laki-laki melakukan pekerjaan rumah tangga.

Pada superstruktur, cerita disusun secara lengkap, yakni terdapat judul, orientasi, komplikasi, dan resolusi. Hasil analisis menyatakan bahwa peran perempuan dan laki-laki ditemukan dalam semua susunan teks dalam data buku cerita anak Jenjang B-3 yang berjudul *Aku Ingin*.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2023). *Pedoman Penyediaan Buku Bacaan Literasi Tahun 2023*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kusuma, Bryan Repha. (2021). *Analisis Wacana Iklan Mobil Hybrid pada Majalah Le Figaro Edisi Agustus- Oktober 2020 Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Putri, I.G.A.V.W., Simpen, I.W., Suparwa, I.N., dan Malini, N.L.N.S. (2023). Representasi Gender Pada Buku Cerita Rakyat “Joko Kendil” di Buku Teks Sekolah Dasar. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*.
- Suharjuddin. (2020). *Kesetaraan Gender*. Purwokerto: CV Pena Persada.
- Van Dijk, Teun A. (1993). Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse & Society*, 4(2).
- Wahyudi, Agus dan Lutfauziah, Asmaul. (2023). Analisis Wacana Gender pada Buku Tematik Sekolah Dasar Kurikulum 2013. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2).